

---

## Dekonstruksi Karya Sastra Ahmad Tohari Tentang Perempuan dalam Perspektif Poskolonial

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Nur Aisyah    ISSN: 2807-7474  
Universitas Sulawesi Tenggara    Vol. 4, No. 3, Desember 2024  
ishaaisyah45@gmail.com    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Nindy Ade Marsalena  
Universitas Sulawesi Tenggara  
marsalena96@gmail.com

Wa Rita  
Universitas Sulawesi Tenggara  
warita637@gmail.com

Kristin Lita Wati  
Universitas Sulawesi Tenggara  
kristinaaprilia720@gmail.com

I Wayan Sudarsana  
Universitas Sulawesi Tenggara  
wayansudarsana121@gmail.com

Inten Suhartien  
Universitas Sulawesi Tenggara  
intensoehartien@gmail.com

© 2024 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Aisyah, N., Marsalena, N. A., Rita, W., Wati, K. L., Sudarsana, I. W., & Suhartien, I. (2024). Dekonstruksi Karya Sastra Ahmad Tohari Tentang Perempuan dalam Perspektif Poskolonial. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4 (3), 269-276.

---

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna implisit terhadap karya sastra Ahmad Tohari Tentang Perempuan sebagai kelompok subaltern dalam perspektif poskolonial oleh G. Spivak yang menyatakan bahwa diantara kelompok yang paling banyak menjadi korban dari kolonialisme adalah kaum perempuan. Data penelitian ini diperoleh dalam karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan seperti; novel *Bekisar Merah*, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan kumpulan cerita pendek *Rusmi Ingin pulang*. Teknik pengumpulan data dengan empat teknik analisis data, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan merupakan karya sastra poskolonial yang menunjukkan ideologi koloni dalam tubuh pribumi yang melekat dan masih membedakan posisi kelompok superior dan inferior, kita (us) dan mereka (them), pusat dan pinggiran dan perempuan selalu menjadi kelompok yang inferior, them, dan terpinggirkan. (2) Karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan sebagai kelompok subaltern merupakan sebuah manipulasi oleh kelompok representative dari subaltern tersebut.

**Kata kunci:** dekonstruksi, subaltern, poskolonial.

## Abstract

The purpose of this study is to find the implicit meaning of Ahmad Tohari's literary work *About Women* as a subaltern group in a postcolonial perspective by G. Spivak which states that among the groups that are most victims of colonialism are women. The data for this study were obtained from Ahmad Tohari's literary works about women such as; the *Bekisar Merah* novel, the *Ronggeng Dukuh Paruk* novel, and the short story collection *Rusmi Ingin pulang*. The data collection technique used four data analysis techniques, namely identification, classification, analysis and description. The results of this study indicate (1) Ahmad Tohari's literary works about women are postcolonial literary works that show the colonial ideology in the native body that is attached and still distinguishes the position of superior and inferior groups, us and them, center and periphery and women are always the inferior group, them, and marginalized. (2) Ahmad Tohari's literary works about women as a subaltern group are a manipulation by the representative group of the subaltern.

**Keywords:** deconstruction, subaltern, postcolonial.

### A. Pendahuluan

Setiap karya sastra memiliki struktur makna ceritanya masing-masing, namun dengan menggunakan teknik membaca dekonstruksi oleh Derrida kita dapat melihat adanya kemungkinan makna lain dalam setiap cerita termaksud dalam karya sastra poskolonial. Poskolonial dalam pandangan Spivak memfokuskan permasalahan pada *subalternitas*. Istilah subaltern pertama kali diperkenalkan oleh Gramsci untuk kelompok kelas bawah yang dikecualikan, dieksklusi, dikucilkan dalam tatanan sosial. Spivak(1994) memperluas makna *subaltern* tersebut bukan hanya sebatas kelas yang tertindas tapi dalam poskolonial subaltern menggambarkan keterbatasan akses dan adanya ruang-ruang perbedaan. Keterbatasan akses yang dimaksud adalah ketika masyarakat kelas bawah tidak memiliki kebebasan bersuara maka suara mereka harus diwakili agar bisa didengar, mereka dapat dilihat sebagai *subaltern*. Begitu pula ketika ruang perbedaan diciptakan antara laki-laki (superior) dan perempuan (inferior), sosok perempuan termaksud dalam kategori *subaltern*.

Gayatri Spivak menyatakan bahwa diantara kelompok yang paling banyak menjadi korban dari kolonialisme adalah kaum perempuan. Dimensi feminitas yang menitik beratkan patriarki yang mengakibatkan perempuan tidak memiliki dimensi lain. Seolah tidak lepas dari konstruksi laki-laki yang superior dan perempuan yang inferior. Hal tersebut menyudutkan perempuan dari berbagai aspek. Gambaran perempuan Dunia Ketiga menjadikan perempuan pribumi sebagai objek kekuasaan kolonialisme. Perempuan tidak terlepas dari penindasan dan ketiberdayaannya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Perempuan dinyatakan sebagai *subaltern* sebagai kelompok yang tidak dapat mengartikulasikan suaranya untuk melawan sistem patriarki yang ada. Seperti yang dikatakan Spivak (dalam Suryawan, 2009).

"Sebagai golongan subaltern, kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena karena tidak ada telinga dari kaum laki-laki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri sebagai pribadi. Mereka "ditakdirkan" untuk diam."

Pernyataan Spivak diatas telah menguatkan sudut pandangnya tentang perempuan sebagai kelompok *subaltern*. Kelompok yang selalu tertindas, kelompok yang tidak dapat menyuarakan suaranya sendiri. Sehingga dalam struktur kehidupan oposisi biner antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipisahkan. Karena struktur kehidupan tersebutlah kelompok intelektual seperti penulis/sastrawan khususnya bergender laki-laki memiliki hak untuk mengaspirasikan suara perempuan dalam sudut pandangnya. Hal tersebut dinyatakan Derrida sebagai *Logos*. *Logos* atau *logosentris* merupakan makna tunggal yang akan dibongkar atau didekonstruksi. Tujuan dari dekonstruksi adalah untuk melawan makna tunggal yang di konstruksi oleh masyarakat dari zaman colonial, dimana laki-laki dianggap superior dan perempuan yang dianggap inferior. Sama halnya dengan orang Barat yang merasa dominan sehingga berhak untuk mengaspirasikan suara orang Timur yang terpinggirkan dari sudut pandangan mereka. Dalam penelitian ini dengan menggunakan karya sastra Ahmad Tohari tentang Perempuan seperti; novel *Bekisar Merah*, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan kumpulan cerita pendek *Rusmi Ingin pulang* sebagai data analisis.

Karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan merepukan sudut pandang atau ideologi sendiri terhadap perempuan yang terjadi di pribumi. Lewat pandangan atau ideologinya tersebut dia mencoba untuk merepresentasikan perempuan sebagai kelompok yang tertindas, terkucilkan, dan sebagai objek seks. Dalam karya sastra Ahmad Tohari bahkan mendiskripsikan anak perempuan sebagai objek seks. Dalam dekonstruksi ideologi atau struktur dalam setiap cerita atau wacana bisa hanya berupa *Trace(jejak)* yang menurut Derrida hal tersebut dapat merepresentasikan sebuah tanda (Derrida, 1976). Tanda yang hadir dapat diinterpretasikan maknanya. Ketika Ahmad Tohari mengeluarkan pendapatnya dalam karya sastranya tentang perempuan ia berperan sebagai kelompok intelektual yang merepresentasikan suara-suara perempuan yang dianggap sebagai kelompok *subaltern* yang suaranya harus selalu diwakili agar dapat didengar. Hal ini relevan dengan pemikiran Spivak yang mengatakan bahwa siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya, misalnya seorang pemimpin demonstrasi yang berkoar-koar tentang hak asasi kelas pekerja atau perempuan (orang kaya, orang miskin, atau siapapun), ketika suara mereka selalu terwakili dan tidak memiliki kebebasan bersuara mereka dapat dilihat sebagai subaltern (melalui Setiawan, 2018). Ini menggambarkan adanya oposisi realistik Antara Ahmad Tohari sebagai sastrawan yang mendiskripsikan kelompok subaltern-perempuan dalam karya sastranya. Terdapat jarak anatar kelompok intelektual dan suara subaltern-perempuan sehingga memungkinkan untuk menemukan makna baru dalam konteks karya sastra poskolonial.

Dalam wacana diatas ketika dilihat dari sudut pandang Derrida makna tentang kelompok intelektual yang merepresentasikan suara kelompok subaltern-perempuan ketika ditanggihkan maknanya kita dapat melihat makna implisit dari wacana tersebut. Struktur cerita karya sastra Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruh* menjelaskan tokoh perempuan yang bernama Srintil sebagai anak yang suka menari dan menyanyi Ronggeng. Dalam cerita tersebut Ahmad Tohari memberikan nama julukan atau panggilan sebagai "Perawan Kecil". Ketika Srintil dewasa Ahmad Tohari mengkonstruksi Srintil sebagai seorang *Penari Ronggeng* yang artinya bukan hanya sekedar menari tapi Srintil dijadikan sebagai objek seks dalam cerita tersebut. Secara tersirat Ahmad Tohari telah bertindak sebagai dominan yang mencoba untuk mendiskripsikan perempuan yang terpinggirkan dalam karya sastranya. Secara implisit wacana tersebut menggambarkan bagaimana Ahmad Tohari telah melakukan penjajahan terhadap kelompok perempuan. Menurut Spivak era colonial tetap menyisakan lelaki sebagai penguasa, mayoritas, dan perempuan adalah yang dikuasai, (Spivak, 1993:83). Karena itulah peran Ahmad Tohari sebagai kelompok intelektual yang merasa berhak untuk mewakilkan suara subaltern-perempuan yang tertindas dalam novelnya perlu dipertanyakan.

Begitu pula struktur cerita dalam novel *Bekisar Merah*, Ahmad tohari mengkonstruksi Lasi sebaga tokoh perempuan yang miskin, kemudian Lasi memutuskan untuk merantau di Jakarta dengan kecantikannya ia menjadi bekisar di rumah pajaat kaya raya yang memberikan ia kehidupan yang mewah. Begitupula dalam struktur-struktur kumpulan cerita pendek *Rusmi Ingin pulang*, dengan menggambarkan perempuan idiot, aib perempuan yang sebagai pelacur, anak perempuan yang menikah dini, perempuan sebagai janda yang dikucilkan. Konstruksi tersebut dibangun oleh Ahmad Tohari dalam karya sastranya. Seolah-olah menggambarkan bagaima ideologi koloni yang suka menjajah masih terpatri dalam tubuh Indonesia melalui sastrawan laki-laki seperti Ahmad Tohari yang merasa berhak untuk mendiskripsikan perempuan dalam karya sastranya. Spivak menyatakan bahwa kelompok subaltern termaksud perempuan merupakan kelompok yang tidak memiliki kebebasan bersuara mereka ditakdir untuk diam atas apa yang mereka rasakan. Maka dalam konteks tersebut kelompok subaltern-perempuan juga tidak dapat mengeluarkan suaranya kepada kelompok intelektual. Dari wacana tersebut mempertanyakan Ahmad Tohari sebagai representatif dari suara perempuan-subaltern. Itulah cara kekuasaan colonial menghancurkan budaya non-Barat yang secara simultan mendorong masyarakat Timur untuk memahami dan mengetahui dunia sebagaimana masyarakat Barat memahami dan mengetahui dunia (Sharp, 2008: 109-130). Oleh karena itu peran kelompok intelektual yang seharusnya meberikan dukungan atau pembelaan terhadap kelompok subaltern-perempuan, nyatanya berupa rekayasa perepresentasian suara subaltern-perempuan. Kelompok intelektual tidak benar-benar mengaspirasikan suara mereka yang dilakukannya hanya mendominasi suara subaltern-perempuan dalam puser bahasanya. Hal tersebut menggambarkan bagaimana budaya colonial yang mendominasi suatu kaum. Disinilah pokok analisis dari penelitian ini dengan mendekonstruksi karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan melalui perspektif poskolonial-Spivak.

## B. Metodologi

Metode artikel ini memakai studi pustaka (library research) merupakan pengumpulan informasi dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Zed (2008) ada empat langkah dalam penelitian pustaka yakni mempersiapkan perlengkapan alat yang dibutuhkan, mempersiapkan daftar acuan kegiatan, mengorganisasikan durasi serta membaca dan menulis materi penelitian. Pengumpulan informasi dengan metode mencari sumber serta merkontruksi dari bermacam sumber seperti buku, jurnal, serta riset-riset yang telah ada. Cara analisis memakai analisis konten serta analisis deskriptif. Materi pustaka yang ditemui dari bermacam rujukan dianalisis secara kritis dan mendalam supaya bisa menunjang prasarana serta tanggapan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan data penelitian permasalahan penindasan yang dialami kaum pribumi sebagai kelompok subaltern, khususnya perempuan terwujud dalam hal-hal berikut.

### Wacana Subaltern-Perempuan

Struktur cerita dalam karya sastra merupakan ideologi pengarang yang ingin disampaikan ke pembaca. Dalam beberapa karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan selalu mendiskripsikannya sebagai tokoh yang tertindas atau terpinggirkan dalam tatanan masyarakat. Disinilah peran Ahmad Tohari sebagai kelompok intelektual yang bertugas untuk mewakili suara kelompok-kelompok yang tertindas seperti subaltern-perempuan pribumi. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruh*, Ahmad Tohari mengkonstruksi anak perempuan hingga dewasa sebagai objek seks yang digambarkan dalam tokoh Srintil.

“pada akhir permainan Rasus, warta, dan Darsun minta upah, kali ini mereka yang berebut mencium pipi Srintil. Perawan kecil itu melayani layaknya seorang ronggeng.....”(Ronggeng Dukuh Paruh:14)

Sistem patriarki menggambarkan bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan yang begitu kuat di tatanan sosial kehidupan. bahkan dalam cerita yang di konstruksi Ahmad Tohari hal tersebut sudah terjadi dari masa anak-anak. Diskriminasi dan ketimpangan gender dialami oleh perempuan sejak masa kanak-kanak. Ketimpangan gender yang dialami oleh anak perempuan akan menentukan kapabilitas mereka di usia dewasa. Oposisi biner antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam karya sastra Ahmad Tohari yang menjadikan perempuan sebagai objeknya. Pada dasarnya penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh kekuasaan laki-laki tidak dapat ditentang pula oleh perempuan itu sendiri. Para perempuan menjadi korban dan sudah digariskan menjadi objek dominasi laki-laki. Menurut Spivak era colonial tetap menyisakan lelaki sebagai penguasa, mayoritas, dan perempuan adalah yang dikuasai, (Spivak, 1993:83).

“Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama bukak-klambu. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.”(Ronggeng Dukuh Paruh:51)

Novel *Ronggeng Dukuh Paruh* merupakan novel yang menceritakan budaya perempuan di pribumi di desa Dukuh Paruh. Wacana perempuan yang dibangun melalui karakter Srintil sebagai penari Ronggeng. Menjadi penari Ronggeng merupakan suatu kebanggaan bagi setiap perempuan di Dukuh Paruh walaupun dalam wacana tersebut perempuan digambarkan sebagai objek seks. Akhir dari cerita novel tersebut tokoh Srintil diceritakan akan menata kembali hidupnya dan berhenti menjadi Ronggeng, tapi kenyataan justru ia menikah dengan seorang laki-laki yang menjadikan budak seks.

Novel tersebut menunjukkan tidak adanya kesetaraan gender untuk perempuan bahkan dari anak-anak hingga dewasa perempuan tetap menjadi objek diskriminasi oleh kelompok masyarakat tertentu. Karya sastra Ahmad Tohari menunjukkan secara vulgar bagaimana dia memanfaatkan kekuatan dominasinya sebagai kelompok intelektual untuk membuat karya sastra yang bertekankan ketidakadilan gender untuk perempuan. Hal ini menunjukkan ketimpangan sosial di kalangan masyarakat dalam mendiskripsikan perempuan. Perempuan sebagai kelompok sub-altern yang selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dimasyarakat.

Novel tersebut secara srtrukturalis menggambarkan bagaimana penderitaan perempuan yang tidak berdaya melawan dominasi lai-laki terhadapnya. Perempuan hanya bisa diam terhadap tatanan sosial yang tidak menguntungkan sama sekali untuk mereka, walaupun cerita tersebut yang berawal dari cerita tradisi budaya tapi tetap wacana itu hanya akan merugikan perempuan pada dasarnya.

Pada karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan yang berjudul *Bekisar Merah* pengarang merepresentasikan suara perempuan-subalternd dalam tokoh Lasi digambarkan sebagai perempuan yang cantik tapi ia miskin oleh karena itu ia terjebak dalam kehidupan kota yang mampu memberikannya kehidupan mewah dengan memanfaatkan kecantikannya.

"Ah ; aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih j ankgung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang aku percaya, dalam urusan barang langka kamu memang sangat ahli!" ( Bekisar Merah:202)

kutipan diatas menggambarkan bagaimana soerang perempuan diperlakukan seperti barang yang yang dapat di jual belikan. Intimidasi yang terjadi terhadap tokoh perempuan yang diperankan oleh Lasi merupakan wacana kelompok perempuan yang inferior oleh orang-orang superior seperti laki-laki. Kelompok superior selalu memosisikan diri lebih dominan dan memiliki kebebasan untuk merepresentasikan kelompok inferior seperti wacana yang dikonstruksi dalam novel tersebut Lasi direpresentas sebagai *bekisar*. Bekisar adalah unggas elok, hasil kawin silang antara ayam hutan dan ayam biasa yang sering menjadi hiasan rumah orang-orang kaya. Dengan kecantikan kecantikan khas kulit putih, mata eksotis, Lasi yang memiliki keturunan Jepang dari sang ayah yang merupakan bekas serdadu Jepang membawa dirinya menjadi bekisar di kehidupan megah seorang lelaki kaya di Jakarta, melalui bisnis berahi kalangan atas yang tak disadarinya. Spivak, (1995: 78-79) menyatakan bahwa dalam budaya kolonial, kelompok minoritas yang subaltern akan tertindas oleh mayoritas dan mereka tidak memiliki suara untuk melawan.

Wacana tentang perempuan yang terpinggirkan juga dapat ditemukan dalam kumpulan Cerpen *Rusmi ingin Pulang* karya Ahmad Tohari yang didalam setiap cerpennya menceritakan tokoh perempuan dipinggirkan. Seperi dalam cerpen "Rusmi Ingin Pulang" menceritakan perempuhan yang termarginalkan, kaum yang termajinalkan (seorang perempuan yang menjadi janda karena ditinggal mati suaminya. Judul cerpen "Nyanyian Malam", Tohari bercerita tentang seorang perempuan dengan tipe yang tak jauh beda dari cerpen yang pertama. Dengan cara menghidupkan kembali aib lama dusun dimana dia tinggal, Jebris, seorang janda beranak satu, meneruskan kehidupannya setelah diceraikan oleh suaminya, sebagai seorang pelacur. Dalam "Si Minem Beranak Bayi", Tohari memilih tema yang sedikit berbeda: keluguan orang-orang desa yang berpikir bahwa tugas orang tua akan berakhir setelah menikahkan anaknya, meskipun si anak masih berusia belasan tahun. Kebanggaan bahwa "anak-anaknya laris manis" lebih penting baginya daripada membekali anak-anaknya dengan pendidikan yang cukup, agar memperoleh penghidupan yang lebih layak dari orang tuanya.

Cerpen keempat yang berjudul "Blokeng" memiliki sentilan sosial yang amat kuat. Ketika ada seorang perempuan idiot, tak memiliki sanak keluarga, bertahan hidup dengan cara mengais sampah di pasar, tinggal di sebuah gubuk tanpa perabot, tanpa lampu, siapakah yang akan mau bertanggung jawab jika tiba-tiba perempuan ini hamil. Perempuan selalu menjadi kelompok yang dipinggirkan dalam tatanan kehidupan sosial.

Karya Sastra Ahmad Toahari tentang perempuan hadir dalam bentuk representasi suara subaltern-perempuan di pribumi. Ahmad Tohari hadir sebagai kelompok intelektual yang berada pada kelompok inter-class yang memilik akses antara kelompok kelas atas dan kelas bawah. Seperti seorang sastrawan melalui karya sastranya mereka mampu menjelaskan fakta sosial yang terjadi didalam tatanan kehidupan kita. Khususnya konstruksi tentang wacana perempuan yang

"Sebagai golongan subaltern, kaum perempuan dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena karena tidak ada telinga dari kaum laki-laki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri sebagai pribadi. Mereka "ditakdirkan" untuk diam".

Wacana kelompok intelektual yang merepresentasikan suara subaltern-perempuan dari Dunia Ketiga dapat dilihat melalui karya sastra Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Bekisar Merah* dan kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang*. Dalam wacana tersebut terdapat konteks yang kontradiktif dalam cerita yang dikonstruksi oleh penulis yaitu antara

laki-laki dan perempuan, laki-laki yang dianggap sebagai kelompok dominan dan perempuan dianggap sebagai kelompok terpinggirkan. Perempuan dalam karya sastranya digambarkan sebagai perempuan yang idiot, perempuan miskin, perempuan sebagai objek seks. Peristiwa-persitiwa yang dialami oleh perempuan tersebut disebabkan oleh kelompok laki-laki yang merasa dominan dan berhak untuk di perlakukan seperti apa yang mereka inginkan.

Dalam konteks tersebut adanya oposisi yang tidak realistis. Ahmad Tohari merupakan sastrawan laki-laki yang menceritakan ketertindasan perempuan dipribumi. Ahmad Tohari sebagai kelompok intelektual atau akademisi selalu ingin mengetahui apa yang dialami oleh kelompok perempuan tapi ia tidak merasakan atau mengalami pengalaman yang dirasakan oleh kelompok subaltern-perempuan. Oleh karena itu terdapat sebuah jarak antara kelompok intelektual dan kelompok subaltern-perempuan. Jarak tersebut menjelaskan bahwa ada makna kontradiksi dari peran kelompok intelektual yang seharusnya merepresentasikan suara subaltern-perempuan tapi nyatanya ia merepresentasikan suaranya sendiri.

*"... no need to hear your voice, when I can talk about you better than you can speak about yourself. No need to hear your voice. Only tell me about your pain. I want to know your story. And then I will tell it back to you in a new way. Tell it back to you in such a way that it has become mine, my own. Re-writing you, I write myself anew. I am still author, authority. I am still colonizer, the speaking subject, and you are now at the center of my talk (Hooks, 1990: 343)."*

"... tidak perlu mendengarkan suaramu, ketika aku bisa membicarakanmu, itu lebih baik dari yang bisa kaukatakan sendiri. Tidak perlu mendengarkan suaramu. Katakan saja tentang rasa sakitmu. Aku ingin tahu ceritamu. Dan kemudian aku akan menceritakannya kembali kepadamu dengan cara baru. Katakan kembali kepadamu sedemikian rupa sehingga itu akan menjadi milikku, milikku sendiri. Menulis kembali tentangmu, aku sendiri menulis (dengan versi) baru. Aku masih sang penulis, yang memiliki otoritas. Aku masih penjajah, subjek yang berbicara, dan kamu sekarang berada di pusat pembicaraanku."

Ahmad Tohari yang merupakan kelompok intelektual yang dianggap mengaspirasikan suara subaltern-perempuan justru sebaliknya yang ia lakukan telah menjatuhkan perempuan melalui karya sastranya. Ia menceritakan bagaimana identitas seorang penari ronggeng yang dianggap sebagai objek seks berakhir dengan tragedi memilukan. Dalam setiap karya sastranya Ahmad Tohari selalu membuat nama julukan untuk setiap tokoh perempuan seperti; "perawan kecil" yang digunakan untuk tokoh Srintik waktu masih anak kecil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruh*, dan "bekisar" yang digunakan untuk tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah*.

Dalam konteks tersebut kita bisa melihat bagaimana seorang penulis menjajah perempuan yang dijadikan objek dalam karya sastranya, menciptakan ideologi-ideologi tentang perempuan dengan dominasinya sendiri.

Ahmad Tohari menceritakan perempuan dari sudut pandangya sendiri melalui kuasanya, ia telah membedakan antara dirinya sendiri sebagai penulis laki-laki(subjek) dan perempuan sebagai objek-nya. Dalam novelnya yang berjudul *Bekisar Merah*, ia menggambarkan perempuan sebagai barang yang dapat diperjual belikan antara lelaki lainnya. Disinilah relasi antara laki-laki dan perempuan ditentukan berdasarkan kepentingannya. Perempuan dianggap berharga jika ia mampu menjadi mediator antara laki-laki lainnya. Seperti yang dikatakan Sunur (2006) berikut.

"Laki-laki membentuk sebuah relasi terhadap dunianya dengan menggunakan perempuan dan aktivitasnya sebagai mediator antara laki-laki dan laki-laki, laki-laki dan alam, dan laki-laki dan roh. Laki-laki rupanya mengonstruksi sebuah dunia untuk hidup bersama bagi laki-laki dan perempuan dengan melihat perempuan sebagai mediator dan itu berarti perempuan menjadi "yang lain" bagi laki-laki."

jika dilihat dari kacamata dekonstruksi apa yang dilakukan oleh kelompok intelektual seperti seorang sastrawan laki-laki yang menceritakan kehidupan perempuan dalam karya sastranya bukan berarti dia sedang melakukan pembelaan atau dukungan terhadap kelompok yang ia wakili suaranya, tapi ia telah membuat stigma-stigma baru yang menyudutkan perempuan sebagai objek dalam tulisannya. Tulisan Ahmad Tohari tersebut tentang perempuan cukup membuktikan bahwa apa yang ia lakukan merupakan tindakan kolonialisme atau penjajahan yang melatut melalui karya sastranya tentang perempuan. Menurut Spivak era colonial tetap menyisakan lelaki sebagai penguasa, mayoritas, dan perempuan adalah yang dikuasai, (Spivak, 1993:83).

Pada dasarnya sebagai objek sejarah, penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh kekuasaan laki-laki tidak dapat ditentang pula oleh perempuan itu sendiri. Para perempuan menjadi korban dan sudah digariskan menjadi objek dominasi laki-laki. Oleh sebab itu, suara batin perempuan yang menderita tidak akan pernah ada yang mendengar, bahkan

kepada sesama perempuan itu sendiri. Suara tersebut hanya dapat didengar oleh perempuan itu sendiri, yang mengalami dan menjadi korban sistem-sistem yang menguntungkan kaum laki-laki. Perempuan hanya bisa berjuang untuk kehidupannya sendiri dan hanya perempuan itu sendiri yang bisa mempertahankan hak-haknya untuk menjadi bagian dari sistem itu.

Dalam konteks ini kelompok intelektual sesungguhnya tidak pernah memperhatikan kelompok subaltern. Mereka hadir untuk mengklaim kekuasaannya atas kelompok subaltern-perempuan, oleh karena itu Ahmad Tohari dalam kasus ini dengan superior yang ia miliki mencoba untuk mendominasi perempuan melalui karya sastranya. Karena ia menganggap kelompok subaltern-perempuan tidak dapat berbicara dan harus membutuhkan akses agar suaranya teraspirasikan Spivak (dalam Suryawan, 2009) mengatakan sebagai berikut.

“Tidak dapat berbicara adalah metaphor karena ia mencoba berbicara sehingga secara metafor Anda dapat mengatakan tidak ada keadilan di dunia. Orang tidak menaruh perhatian pada ‘cerita’ subaltern. Para pembaca esai saya sepenuhnya mengabaikan kisah itu. Itu sebabnya mengatakan subaltern tidak bisa bicara juga sekaligus memberi peringatan kepada gerakan intelektual poskolonial tentang bahaya klaim mereka atas suara kelompok-kelompok subaltern sebagai kelompok yang ‘satu’.”

Pernyataan Spivak di atas telah menguatkan isi pikirannya tentang kelompok subaltern. Jika kelompok subaltern dikategorikan sebagai kelompok yang tidak bisa bersuara maka mereka pun tidak dapat menyampaikan suaranya kepada kelompok intelektual. Oleh karena itu dalam wacana poskolonial Spivak melihat wacana kelompok intelektual yang mengkritisi kehadiran mereka yang seolah-olah mengetahui kondisi para subaltern. Apa yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dalam karya sastranya tentang perempuan merupakan sebuah tindakan yang bertujuan hanya untuk memantik rasa simpatik terhadap kelompok subaltern-perempuan yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk memasukan perspektif budaya barat tentang perempuan yang memiliki esensial perempuan yang anggun, mandiri, bebas. Hal tersebut merupakan wacana kolonial yang mencoba untuk menghancurkan kultural Non-Barat seperti masyarakat Timur.

*... when I first read Derrida, I didn't know who he was, I was very interested to see that he was actually dismantling the philosophical tradition from inside rather than outside, because of course we were brought up in an education system in India... we were taught that if we could begin to approach an internalisation of that human being, then we would be human. When I saw in France someone was actually trying to dismantle the tradition which had told us what would make us human ..". (Spivak, 1990: 7).*

“... ketika pertama kali membaca Derrida saya tidak tahu siapa dia, saya sangat tertarik untuk melihat bahwa dia sebenarnya membongkar tradisi filosofis dari dalam, bukan dari luar, karena tentu saja kami dibesarkan dalam sebuah sistem pendidikan di India ... kita diajari bahwa jika kita bisa mulai memahami internalisasi manusia, maka kita akan menjadi manusia. Ketika saya melihat di Prancis, seseorang.”

Pemikiran Spivak tentang wacana karya sastra poskolonial sangat erat kaitan dengan pemikiran Derrida yaitu dekonstruksi. Dalam penelitian ini karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan setelah didekonstruksi, kita dapat melihat adanya sebuah rekayasa dalam perepresentasian suara subaltern-perempuan. Sastrawan laki-laki khususnya tidak memiliki pengalaman secara empiris tentang penderitaan yang dialami kelompok perempuan. Kelompok perempuan yang termaksud dalam kelompok subaltern dinyatakan sebagai kelompok yang tidak dapat menyuarakan suara mereka, lalu dalam kasus ini suara siapa yang telah direpresentasikan oleh Ahmad Tohari dalam karya sastranya tentang perempuan, jawabannya adalah suara atau pendapat Ahmad Tohari itu sendiri yang seolah-olah merasakan atau mengalami penderitaan yang ada dalam objek ceritanya tersebut, namun kenyataan dia tidak merasakan hal tersebut Mereka hadir hanya sebagai bentuk superior yang merasa berhak atau mengetahui untuk mendiskripsikan perempuan yang inferior dalam karya sastranya tapi tidak merasakan penderitaan kelompok subaltern-perempuan atau tidak adanya pengalaman empiric.

Perempuan dalam masyarakat patriarki sudah tidak memiliki peran untuk berinteraksi dalam ruang publik. Hak-hak perempuan sudah diperjualbelikan sehingga kedudukan perempuan sudah tidak berharga. Eksistensi perempuan hanya sebatas pelengkap dan aktivitas atau relasinya dengan laki-laki hanya digunakan sejauh mendukung aktivitas dan proyek laki-laki. Perempuan akan berharga jika kaum perempuan itu sendiri memiliki value dan menguntungkan bagi kehidupan laki-laki. Hal ini sama dengan kasus Ahmad Tohari yang telah menjual belikan kisah perempuan yang dimrginalkan sebagai objek sastranya.

#### D. Kesimpulan

Dengan menepatkan kritik Spivak dalam metode dekonstruksi, kita dapat melihat karya sastra Ahmad Tohari tentang perempuan dalam perspektif poskolonial. Konstruksi cerita yang dibangun oleh Ahmad Tohari tentang perempuan merupakan sebuah bentuk penjajahan terhadap kelompok subaltern-perempuan. Ideologi colonial tersebut menempatkan Ahmad Tohari sebagai kelompok intelektual atau akademisi sebagai subjek yang superior, dominan, us, center dan perempuan dalam karya sastranya merupakan objek yang inferior, terpinggirkan, them, dan other. Peran Ahmad tohari sebagai kelompok intelektual yang merepresentasikan suara subaltern-perempuan dalam karya sastranya merupakan sebuah tindakan manipulasi atau rekayasa suara kelompok subaltern-perempuan. Kelompok subaltern perempuan merupakan kelompok yang tidak memiliki kebebasan bersuara maka merekapun tidak dapat menyuarakan diri mereka kepada kelompok intelektual. Jadi yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dalam karya sastra hanya berupa tindakan dominasi berupa kekuasaan dirinya terhadap kelompok perempuan.

#### E. Referensi

- Derrida, Jacques, and Gayatri Chakravorty. (1976). Spivak. *"Of Grammatology."* Baltimore: John Hopkins UP. Print.
- Hooks, Bell. (1990). "Marginality as a Site of Resistance", dalam R. Ferguson dkk. (eds), *Out There: Marginalization and Contemporary Cultures*. Cambridge: MIT Press.
- Setiawan Rahmat. (2018). "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak." Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Sharp, Joanne. 2008. *Geographies of Postcolonialism*. New York: SAGE Publications.
- Sunur, Effendi Kusuma. (2006). "Kekerasan Terhadap Perempuan Suatu Akibat Cara Pandang 'Yang Lain'," dalam Jurnal Filsafat Driyarkara, Edisi Th. XXVIII No. 3/2006. Jakarta, hlm. 33.
- Suryawan, I. Ngurah. (2009). Bali Pascakolonial: Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya. Yogyakarta: Kepel Press.
- Spivak, G. C. (1990). *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues* (Ed. Sara Harasym). New York & London: Routledge. Spivak, G. C. 1994. "Can the subaltern speak?" dalam P. Williams & L. Chrisman (eds), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*. New York: Columbia University Press.
- Tohari Ahmad. (2003). "Ronggeng Dukuh Paruk". Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Tohari Ahmad. (2005). "Bekisar Merah". Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan (p. 10). Yayasan Obor Indonesia.